

Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kecemasan Mobilisasi Dini dan *Personal Hygiene* Pasien Post Operasi Laparatomi

Cinta Septanium Krisno Putri

Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Malang, Poltekkes Kemenkes Malang, Malang, Indonesia;
cintaseptanium11@gmail.com

Tri Johan Agus Yuswanto

Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Malang, Poltekkes Kemenkes Malang, Malang, Indonesia;
denbagusjohan@yahoo.co.id (koresponden)

Naya Ernawati

Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Malang, Poltekkes Kemenkes Malang, Malang, Indonesia;
naia.erna@gmail.com

ABSTRACT

Family support is important for postoperative patients. Postoperative patients who experience anxiety will be reluctant to carry out early mobilization and personal hygiene for fear of pain, fear of loose stitches, or wounds that do not heal quickly. The purpose of this study was to determine the relationship between family support and anxiety of early mobilization and personal hygiene in postoperative laparotomy patients. This type of research is quantitative in nature with a cross sectional approach. The sample in this study was 66 respondents, using a purposive sampling technique. The results showed that 74% of respondents had good family support, 56% of respondents experienced mild anxiety, 64% of respondents had good personal hygiene. Spearman correlation results of family support with anxiety of early mobilization p-value = 0.001, $r = -0.397$ and family support with personal hygiene p-value = 0.003, $r = 0.364$. There is a relationship between family support and early mobilization anxiety and personal hygiene in postoperative laparotomy patients. The family as a support system needs to provide support to help reduce the anxiety experienced by patients.

Keywords: family support; anxiety early mobilization; personal hygiene

ABSTRAK

Dukungan keluarga merupakan hal yang penting bagi pasien pasca operasi. Pasien *post* operasi yang mengalami kecemasan akan enggan melakukan mobilisasi dini dan *personal hygiene* karena takut akan rasa nyeri, khawatir jahitan lepas, maupun luka tidak cepat sembuh. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan ansietas mobilisasi dini dan *personal hygiene* pada pasien *post* operasi laparatomi. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif bersifat korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel pada penelitian ini 66 responden, dengan Teknik pengambilan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 74% responden memiliki dukungan keluarga baik, 56% responden mengalami kecemasan ringan, 64% responden melakukan *personal hygiene* baik. Hasil korelasi spearman dukungan keluarga dengan ansietas mobilisasi dini p-value = 0,001, $r = -0,397$ dan dukungan keluarga dengan *personal hygiene* p-value = 0,003, $r = 0,364$. Adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan ansietas mobilisasi dini dan *personal hygiene* pada pasien *post* operasi laparatomi. Keluarga sebagai support system perlu memberikan dukungan untuk membantu mengurangi kecemasan yang dialami pasien.

Kata kunci: dukungan keluarga; ansietas mobilisasi dini; *personal hygiene*

PENDAHULUAN

Dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu anggota keluarga menyelesaikan semua masalah yang dihadapi salah satunya pada pasien pasca operasi. Memiliki dukungan dari keluarga akan meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi pasien untuk menghadapi setiap masalah yang terjadi. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan dukungan keluarga sebagai penunjang kesejahteraan pasien⁽¹⁾. Pasien pasca operasi yang mengalami kecemasan akan enggan untuk melakukan mobilisasi dini karena takut akan rasa nyeri, khawatir jahitan lepas, maupun luka yang tidak cepat sembuh. Keluarga sebagai support system perlu memberikan dukungan untuk membantu mengurangi kecemasan yang dialami pasien⁽²⁾. Selain itu, pada pasien *post* operasi rasa nyeri yang dialami membuat pasien memilih untuk tidak bergerak agar nyeri pada luka operasi tidak bertambah, sehingga membuat pasien enggan untuk melakukan kebutuhan *Personal Hygiene*. Oleh sebab itu dukungan dari keluarga sangat diperlukan untuk pasien *post* operasi⁽³⁾.

Menurut⁽⁴⁾, jumlah pasien dengan tindakan operasi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dapat mempengaruhi peningkatan komplikasi pasca operasi seperti resiko terjadinya infeksi luka operasi dan infeksi nosokomial. World Health Organization (WHO) meguraikan pasien laparatomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 10%. Angka jumlah pasien laparatomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2018, terdapat 90 juta pasien operasi laparatomi diseluruh rumah sakit di dunia. Dan pada tahun 2019, diperkirakan meningkat menjadi 98 juta pasien *post* operasi laparatomi. Di Indonesia tahun 2019, laparatomi menempati peringkat ke 5, tercatat jumlah keseluruhan tindakan operasi terdapat 1,2 juta jiwa, dan diperkirakan 42% diantaranya merupakan tindakan pembedahan laparatomi. Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyatakan tindakan pembedahan menempati urutan ke-11 dari 50 pertama pola penyakit di rumah sakit seindonesia dengan 12,8%, diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan laparatomi.

Sedangkan menurut Dinkes Jawa Timur terdapat 10.503 kasus bedah efektif yang di lakukan selama tahun 2015. Menurut data dari RSUD Dr. Iskak pada tahun 2020 jumlah pasien laparatomi mencapai 196 orang.

Klien pasca laparatomi memiliki ketergantungan yang cukup besar. Pasien sangat membutuhkan dukungan dari keluarga dan orang lain karena rasa sakit yang mereka rasakan⁽⁵⁾. Pada umumnya pasien yang tidak melakukan mobilisasi dini, dikarenakan pasien masih cemas dan menganggap bahwa mobilisasi dini dapat menambah resiko terjadinya komplikasi setelah operasi misalnya perdarahan setelah miring kanan dan miring kiri dan lepasnya jahitan pada luka bekas operasi . Pasien *post* operasi yang melaksanakan tirah baring terlalu lama juga bisa meningkatkan terjadinya resiko otot kaku di seluruh tubuh, gangguan sirkulasi darah, gangguan pernafasan dan gangguan peristaltik ataupun berkemih selain itu dekubitus atau luka tekan bisa terjadi⁽⁶⁾. Selain enggan melakukan mobilisasi dini, kecemasan pasien pada luka operasi yang bertambah nyeri, juga membuat pasien tidak bisa melakukan activity of daily living (ADL) secara mandiri, salah satunya yaitu *personal hygiene* yang meliputi: mandi, oral hygiene, eliminasi. Sehingga bantuan dari perawat maupun keluarga sangat diperlukan. Kebersihan diri sangat penting dilakukan dikarenakan pasien memiliki luka bekas operasi atau pembedahan pada dinding perut. Oleh karena itu, perawatan diri atau kebersihan diri wajib dilakukan secara teratur untuk menghindari infeksi, khususnya infeksi luka bekas operasi⁽⁷⁾. Penerapan tindakan *personal hygiene* kepada pasien akan meningkatkan harga diri dan motivasi pasien untuk sembuh sehingga tingkat kesembuhan pasien dapat meningkat⁽⁸⁾.

Menurut pendapat⁽⁹⁾ Dukungan keluarga yang tinggi meningkatkan harga diri dan mempengaruhi kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan mendengar. Hal ini mempengaruhi kesejahteraan emosional pasien, sehingga pasien memiliki perasaan yang lebih stabil dan lebih termotivasi untuk sembuh. Dengan adanya motivasi ini akan mendorong pasien melakukan mobilisasi maupun *personal hygiene* dengan baik. Reaksi psikologis akibat kecemasan membutuhkan dukungan mental dari anggota keluarga untuk meningkatkan semangat hidup pasien. Dukungan keluarga sangat penting sebagai strategi preventif untuk mengurangi kecemasan pada pasien bedah. Untuk memahami keinginan pasien, keluarga dapat memberikan keinginan positif, dukungan instrumental, dukungan finansial, dukungan informasional, dan dukungan emosional⁽¹⁰⁾.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan ansietas mobilisasi dini dan *personal hygiene* pada pasien *post* operasi laparatomi. Walaupun sudah ada penelitian mengenai hal yang serupa, namun belum ada yang meneliti permasalahan dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Ansietas Mobilisasi Dini dan *Personal Hygiene* pada Pasien *Post* Operasi Laparatomi di RSUD Dr. Iskak Kab. Tulungagung”.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tentang hubungan dukungan keluarga dengan ansietas mobilisasi dini dan *personal hygiene* pada pasien *post* operasi laparatomi.

METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif bersifat korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di RSUD Dr. Iskak Kabupaten Tulungagung tepatnya pada Ruang Anggrek dan Ruang Cempaka yang dilakukan pada bulan Mei – Juni 2023. Populasi dalam penelitian adalah pasien dan keluarga pasien *post* operasi laparatomi di RSUD Dr. Iskak Kabupaten Tulungagung. Dengan Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* sebanyak 66 responden. Metode analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *spearman rank*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa kuisioner. Alat untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan kuisioner yang terdiri dari kuisioner dukungan keluarga, kuisioner ansietas mobilisasi dini dan kuisioner *personal hygiene*.

HASIL

Tabel 1. Hubungan dukungan keluarga dengan ansietas mobilisasi dini pada pasien *post* operasi laparatomi

Dukungan Keluarga	Ansietas Mobilisasi Dini								Total		Koefisien korelasi	Nilai p
	Tidak ada kecemasan		Kecemasan ringan		Kecemasan sedang		Kecemasan berat		f	%		
	f	%	f	%	f	%	f	%				
Kurang	0	0	1	2	0	0	2	3	3	5	-0,397	0,001
Cukup	0	0	4	6	10	15	0	0	14	21		
Baik	5	8	32	48	8	12	4	6	49	74		
Total	5	8	37	56	18	27	6	9	66	100		

Tabel 1 menunjukkan hampir setengahnya 32 responden (48%) mendapat dukungan keluarga baik dan mengalami kecemasan ringan. Sebagian kecil 10 responden (15%) mendapat dukungan keluarga kurang dan mengalami kecemasan sedang. Sebagian kecil 2 responden (3%) mendapatkan dukungan keluarga kurang dan mengalami kecemasan berat.

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan variabel dukungan keluarga dengan ansietas mobilisasi dini dengan hasil $p - value Sig (2 tailed)$ sebesar $0,001 < \alpha 0,05$ berarti H_0 ditolak, ada hubungan dukungan keluarga dengan ansietas mobilisasi dini. Dengan koefisien korelasi sebesar $- 0,397$ tingkat hubungan lemah, simbol negatif disebut juga berlawanan yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien *post* operasi laparatomi.

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar 36 responden (54%) mendapat dukungan keluarga baik dan melakukan *personal hygiene* dengan baik. Sebagian kecil 8 responden (12%) mendapat dukungan keluarga cukup dan melakukan *personal hygiene* kurang baik. Sebagian kecil 3 responden (5%) mendapat dukungan keluarga

kurang sehingga *personal hygiene* yang dilakukan juga kurang baik. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan variabel dukungan keluarga dengan *personal hygiene* dengan hasil $p = 0,003$ berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan *personal hygiene* pada pasien *post* operasi laparatomi. Dengan koefisien korelasi sebesar + 0,364 tingkat hubungan lemah, simbol positif disebut juga searah yang berarti semakin baik dukungan keluarga maka semakin baik *personal hygiene* yang dilakukan oleh pasien laparatomi.

Tabel 2. Hubungan dukungan keluarga dengan *personal hygiene* pada pasien *post* operasi laparatomi

Dukungan Keluarga	Personal Hygiene				Total		Koefisien korelasi	Nilai p
	Kurang Baik		Baik		F	%		
	f	%	f	%				
Kurang	3	5	0	0	3	5	0,364	0,003
Cukup	8	12	6	9	14	21		
Baik	13	20	36	54	49	74		
Total	24	37	42	63	66	100		

PEMBAHASAN

Berdasarkan korelasi variabel dukungan keluarga dengan ansietas mobilisasi dini dapat dikatakan bahwa adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan ansietas mobilisasi dini pada pasien *post* operasi laparatomi. Penelitian⁽⁹⁾ Hasil analisa bivariat menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi dini pasien *post* operasi yang dirawat di ruang bedah RSUD Dr. H. Bob Bazar, SKM Kalianda. Penelitian⁽¹¹⁾ Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan pengharapan, dukungan nyata, dukungan informasi, dukungan emosional dengan tingkat kecemasan.

Ansietas adalah munculnya rasa cemas, khawatir berlebihan, yang dianggap bisa mengancam perasaan. Pasien menjadi merasa terganggu, dan lebih memerlukan perhatian seseorang yang berada dilingkungan sekitarnya. Hubungan sosial bisa mempengaruhi psikologis untuk mengurangi kecemasan, dan pasien yang memiliki dukungan keluarga akan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya. Keterlibatan anggota keluarga bisa memberi kemudahan dalam proses mempercepat pemulihan seperti membantu pasien proses pemulihan salah satunya dalam melakukan mobilisasi dini. Mobilisasi dini merupakan tindakan pemulihan yang dilaksanakan pada pasien *post* operasi berfungsi untuk melatih kekuatan otot, sistem saraf tulang maupun untuk meningkatkan sirkulasi darah sehingga diharapkan dapat mempercepat proses penyembuhan⁽²⁾.

Menurut pendapat peneliti hubungan dukungan keluarga pada pasien ansietas mobilisasi dini memang sangat di perlukan. Karena pasien *post* operasi laparatomi memiliki ketergantungan yang tinggi untuk membantu melakukan gerak maupun memenuhi kebutuhannya. Dukungan keluarga yang baik membuat pasien merasa di perhatikan, dicintai dan sayangi, dukungan keluarga juga sangat penting untuk memotivasi pasien dalam menjalankan mobilisasi dengan begitu akan mengurangi stress, kecemasan melakukan mobilisasi dini yang dialami serta mempercepat proses pemulihan pasien. Salah satu Pasien laparatomi mengatakan dengan bantuan dan dukungan keluarga sangat membantu proses mobilisasi dini dan mengurangi kecemasan yang di alami. Pada hasil penelitian ini dukungan emosional, dukungan penghargaan/penilaian, dan dukungan instrumental dalam dukungan keluarga berhubungan baik dengan ansietas mobilisasi dini. Sedangkan dukungan informasional kurang menghasilkan dukungan keluarga yang baik untuk ansietas mobilisasi dini responden. Namun pada dasarnya, keempat aspek dalam dukungan keluarga tetap dibutuhkan untuk mengurangi ansietas mobilisasi dini responden.

Berdasarkan uji korelasi variabel antara dukungan keluarga dengan *personal hygiene* dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan *personal hygiene* pada pasien *post* operasi laparatomi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan⁽¹²⁾ tentang kecenderungan dukungan keluarga dalam membantu pemenuhan *personal hygiene* pasien *post* operasi bedah mayor laki-laki dewasa di RS Al-Islam Bandung, Terdapat kecenderungan perbedaan yang signifikan dari empat jenis dukungan keluarga dalam membantu pemenuhan kebutuhan *personal hygiene* pasien *post* operasi bedah mayor. Menurut⁽⁸⁾ Keadaan pasien pasca operasi menyebabkan pasien tidak bisa memenuhi kebutuhan secara mandiri sehingga pasien tersebut memerlukan bantuan perawat maupun keluarga untuk memenuhi kebutuhannya contohnya seperti pemenuhan kebutuhan *personal hygiene*. Penerapan tindakan *personal hygiene* kepada pasien atau membantu anggota keluarga yang sakit akan meningkatkan harga diri dan motivasi pasien untuk segera sembuh sehingga bisa meningkatkan tingkat kesembuhan pasien⁽⁸⁾.

Menurut peneliti Dukungan keluarga terhadap *personal hygiene* pasien *post* operasi laparatomi sangat dibutuhkan. Tingkat ketergantungan yang sangat tinggi meyebabkan pasien membutuhkan dukungan atau bantuan keluarga. Didalam data yang didapat pada penelitian ini sebagian besar responden setelah melakukan operasi *personal hygiene* seperti seka/waslap, mengganti pakaian, memotong kuku, menggosok gigi, mencuci rambut, menyisir rambut dilaksanakan dengan bantuan keluarga. Responden mengatakan bahwa masih takut untuk melakukan kebersihan diri secara mandiri dikarenakan khawatir memperparah rasa sakit. Dengan bantuan keluarga responden sangat terbantu dalam pelaksanaan kebersihan diri. Pada hasil penelitian ini dukungan emosional, dukungan penghargaan/penilaian, dan dukungan instrumental dalam dukungan keluarga berhubungan baik dengan *personal hygiene*. Sedangkan dukungan informasional kurang menghasilkan dukungan keluarga yang baik untuk *personal hygiene* responden. Namun pada dasarnya, keempat aspek dalam dukungan keluarga tetap dibutuhkan untuk meningkatkan *personal hygiene* responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan ansietas mobilisasi dini dan *personal hygiene* pada pasien *post* operasi laparatomi. Pada dukungan keluarga dengan

ansietas mobilisasi dini koefisien korelasi negatif atau berlawanan yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami pasien *post* operasi laparatomi. Sedangkan pada dukungan keluarga dengan *personal hygiene* koefisien korelasi bersifat positif atau searah yang berarti semakin baik dukungan keluarga maka semakin baik *po* yang dilakukan oleh pasien *post* operasi laparatomi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurrohmah L, Windyastuti E, Sari FS. Gambaran Dukungan Keluarga Dalam Pemenuhan Personal Hygiene Pada Anggota Keluarga Yang Mengalami Stroke. *EprintsUkhAcId*. 2018;9:1–8.
2. PH L, Arisdiani T. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Ansietas Mobilisasi Dini Pasien Post Operasi. *J Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)*. 2018;5(3):207–11.
3. Lena A, Akhmad, Febriana R. Studi kasus : pemenuhan kebutuhan personal hygiene pada pasien post natal care (pnc) ³ sectio caesarea ³. *J Keperawatan*. 2018;1–8.
4. Lina Haryanti, Antonius H., Pudjiadi, Evita Kariani B., Ifran, Amir Thayeb, et al. Prevalens dan Faktor Risiko Infeksi Luka Operasi Pasca-bedah. *Sari Pediatr*. 2018;15(4):207–9.
5. Fadlilah S, Sucipto A, Sumarni S, Dwiyanto Y. Dukungan Sosial Keluarga Meningkatkan Mobilisasi Pada Pasien Paska Laparatomi Di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2021;6(3):69–75.
6. Utami RN, Khoiriyah K. Penurunan Skala Nyeri Akut Post Laparatomi Menggunakan Aromaterapi Lemon. *Ners Muda*. 2020;1(1):23.
7. Hoga D, Florida Boa G, Agustine U, Waikabubak PK, Kupang K. Kebutuhan Personal Hygiene Pada Pasien Dengan Post Sectio Caesarea (Personal Hygiene Needs in Patients With Post Sectio Caesarea). 2022;1:8–14. Available from: <https://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/jks>
8. Pefbrianti D, Hariawan H, Rusdianah S. Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Personal Hygiene Terhadap Konsep Diri Pasien dengan Imobilisasi Fisik. *J Keperawatan Terpadu (Integrated Nurs Journal)*. 2021;2(2).
9. Amalia, Yudha F. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Di Ruang Bedah Rsud Dr . H . Bob Bazar , SKM. *J Ilmu Kesehat Indones*. 2020;1(1):1–8.
10. Matondang ZA. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Anestesi Dengan Tindakan Spinal Anestesi Di Rsud Sleman. *Politek Kesehat Kementerian Kesehat [Internet]*. 2017;X(2):1–7. Available from: <http://www.albayan.ae>
11. Mulyadi E, S EF, Wahed A. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Post Operasi Katarak Di Rsud Dr.H. Slamet Martodirjdo Kabupaten Pamekasan. *J Keperawatan Sriwij*. 2020;7(2):54–63.
12. Sutendi. Kecenderungan Dukungan Keluarga Dalam Membantu Pemenuhan Kebutuhan Personal Hygiene Pada Pasien Post Operasi Bedah Mayor Laki-Laki Dewasa Di Rumah Sakit Al – Islam Bandung 2017. In Bandung: Poltekkes Kemenkes Bandung Jurusan Keperawatan Bandung; 2017.